

Sejarah Kampung Sawah: Analisis Toleransi Umat Beragama Di Bekasi 1900 – 2020

Daniel Yohanes Indrasakti^{1*)}, Sumaryoto²⁾, & Mamiiek Suendarti³⁾

¹²³ Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the history of the entry of Christianity, and introduce social phenomena of society, namely religious tolerance, as well as local wisdom in the form of Betawi culture in the rice fields. The researcher uses a descriptive method with a qualitative approach. Sources of data in this study obtained from interviews with informants who are considered possible to provide information in the field. The researcher also introduces the Kinship system that has existed for a long time in Kampung Sawah and with matters of religious tolerance. The results of the study show that tolerance in Kampung Sawah has existed since the 19th century. Harmony between religions has been going on for a long time because of the belief that they are the same ancestor. The predecessor's teaching to maintain religious harmony in Kampung Sawah is supported by a kinship system, where some Betawi people use surnames such as Rikin, Napiun, Djaim, Sabajan, Sairin, Niman, Dani, Empi, Lampung, Peking, Pepe, Kardiman and others. -other with a very long process with the occurrence of interfaith marriages. However, this does not make the relationship tenuous and rigid, on the contrary, it becomes a driving factor for inter-religious harmony in Kampung Sawah. Mutual life remains beneficial and mutual respect for carrying out their respective religious rituals so that community harmony, both local and immigrant, is maintained.

Key Words: History of Kampung Sawah; religious tolerance; In Bekasi 1900-2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah masuknya agama kristen, dan memperkenalkan fenomena sosial masyarakat yaitu toleransi umat beragama, serta menjaga kearifan lokal berupa budaya Betawi di kampung sawah. Peneliti menggunakan metode deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini didapat dari hasil wawancara kepada informan yang dianggap berpotensi memberikan informasi dilapangan. Peneliti bermaksud pula memperkenalkan sistem Kekerabatan yang sudah ada sejak lama di Kampung sawah dan kaitannya dengan hal toleransi beragama tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Toleransi di Kampung Sawah sudah ada sejak abad ke-19 Kerukunan antar agama sudah berjalan lama karena adanya keyakinan bahwa mereka merupakan satu nenek moyang yang sama. Ajaran pendahulu agar tetap menjaga kerukunan umat beragama di Kampung Sawah didukung sistem kekerabatan, dimana beberapa orang betawi yang menggunakan nama marga seperti contoh Rikin, Napiun, Djaim, Sabajan, Sairin, Niman, Dani, Empi, Lampung, Peking, Pepe, Kardiman dan lain lain dengan proses yang sangat panjang dengan terjadinya perkawinan lintas agama. Namun hal ini bukan menjadikan hubungan renggang dan kaku malah sebaliknya menjadi faktor penguat kerukunan antar umat beragama di Kampung Sawah. Saling hidup berdampingan serta saling menghargai untuk menjalankan ritual keagamaannya masing masing agar kerukunan masyarakat baik lokal maupun pendatang tetap terjaga.

Kata Kunci: Sejarah Kampung Sawah; Toleransi umat beragama, di Bekasi 1900-2020

Penulis Korespondensi: (1) Daniel Yohanes Indrasakti (2) Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI, (3) Jl. Nangka No. 58C Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia, (4) danielmadjan@gmail.com

Copyright © 2021. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Republik Indonesia memiliki dasar bernegara yaitu Pancasila, secara pengertian telah memberikan makna kepada warga negara untuk memahami serta menjalankan sesuai butir butir yang terkandung dalam Pancasila. Dengan kondisi fisik negara Republik Indonesia yang terdiri atas pulau pulau yg membentang luas atas Sabang sampai merauke, tentulah beraneka ragam kondisi dan lingkungannya. Begitu pula dengan suku, bahasa, budaya dan pola sosial masyarakatnya. Istilah atau slogan Bhineka Tunggal Ika yang tertulis pada Lambang negara Pancasila bukan sekedar tulisan tanpa makna dan arti. Bhineka Tunggal memiliki makna beraneka ragam suku, bahasa, budaya dan kepercayaan agama tetapi tetap satu yaitu Indonesia.

Dengan pondasi Pancasila, negara Republik Indonesia berlangsung dan warga negara Indonesia memiliki kebebasan menjalankan ibadah sesuai kepercayaan masing masing. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda atas dirinya (Achmad Yusuf, 2021:162). Dalam masyarakat berdasarkan pancasila terutama sila pertama, bertaqwa kepada tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka atas itu semua umat beragama juga wajib saling menghargai.

Pada pembukaan UUD Negara RI Tahun 1945 dinyatakan “ Atas berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur Negara RI yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa”. Selanjutnya dalam pasal 28 E (1) dituliskan “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran. (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan”. Tertera juga pada Pasal 28 J (1) “Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta (2) penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama”.

Semua yang tercantum dalam Pembukaan dan Pasal 28 E/J tersebut dikuatkan dalam Bab XI Agama Pasal 29, (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Terkait dengan pendidikan dan kebudayaan sangat ditekankan komitmen konstitusionalnya dalam Bab XIII Pasal 31 a.l. butir (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.(5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia” (UUD 1945 dan Amandemennya:2005).

Negara Indonesia kaya akan Budaya dan Bahasa, pluralisme di dalam masyarakat Indonesia sudah ada sejak dahulu. Menurut Nurcholis Madjid, Plural berasal atas bahasa latin yaitu "plura" atau "plures" yang berarti "beberapa, banyak, lebih atas satu", dengan implikasi perbedaan (Nurcholis Madjid,1998:184). Pluralisme mengandung makna adanya perbedaan, seperti bahasa, etnis, budaya, dan agama. Secara terminologi pluralisme adalah keadaan suatu kelompok yang besar dan kelompok yang kecil dapat mempertahankan identitas mereka didalam masyarakat tanpa menentang kebudayaan yang dominan (Salim, The dictionary English, h 1436).

Makna Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan kepada warga masyarakat di tanah air Indonesia ini telah diajarkan sejak usia sekolah dasar, namun masih sering terjadi peristiwa atau kejadian yang tidak diharapkan di tanah air ini. Masyarakat Indonesia dengan aneka ragam agamanya sudah barang tentu perlu ada sikap toleransi kepada sesama umat beragama. Dengan kemajemukan masyarakatnya, agama bisa menjadi sumber kerawanan sosial bila tidak ada pembinaan yang benar. Masalah agama adalah hal yang sensitif dan kompleks yang dapat menimbulkan konflik.

Berbagai konflik di Indonesia yang didasari persoalan agama dan menimbulkan keprihatinan dan luka yang mendalam serta kerugian yang besar. Banyak warga masyarakat yang kehilangan sanak keluarga, harta benda dan terpisah dengan keluarga. Goa Maria Sriningsih, Prambanan ditemukan Bom rakitan pada akhir November 2010 dan beberapa kejadian lain di berbagai tempat.), adanya perseteruan antar etnis di Jakarta tahun 1998 berawal terjadinya penembakan 4 orang mahasiswa trisakti pada 12 Mei 1998 yang berbuntut panjang serta krisis moneter menyulut kerusuhan dan menular kepada konflik etnis pribumi dan etnis tionghua , konflik agama di Ambon sejak Januari 1999 dan konflik Halmahera yang merusak tatanan kehidupan kemasyarakatan ,atau fitnah terhadap golongan tertentu dan masih banyak lagi peristiwa yang terjadi ditengah air ini. Padahal agama selalu mengajarkan kebaikan dan persatuan serta saling menghormati satu sama yang lain.

METODE

Metode yang dipergunakan oleh peneliti, yaitu metodologi penelitian deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif. dalam proses penelitian dengan judul “ Sejarah Kampung Sawah : Analisis toleransi umat beragama di Bekasi 1900 – 2020”. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen).

Penelitian adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), Analisis data bersifat induksi / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan dan menjelaskan serta menjawab permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif, manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Metode merupakan proses, prinsip dan prosedur yang digunakan peneliti untuk mendekati suatu masalah dan mencari jawabannya. Dengan kata lain, metodologi adalah sebuah pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu strategi dan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus khusus yang terjadi pada objek analisis.

Prosedur

Objek penelitian yang fokus dan lokus penelitian, yaitu apa yang menjadi sasaran. Sasaran penelitian dan topik penelitian secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian. Sedangkan informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Jadi apabila penelitian tentang efektifitas komunikasi antar budaya dalam masyarakat. Untuk memperoleh informan di sini peneliti menggunakan cara *snowballing sampling*, karena peneliti tidak tahu siapa yang memahami informasi subjek penelitian. Untuk memulai melakukan penelitian dan pengumpulan informasi, peneliti berupaya menemukan (1) *Gatekeeper*, yakni siapa pun orang yang pertama dapat menerimanya di lokasi objek penelitian yang dapat memberi petunjuk tentang siapa yang dapat diwawancarai atau diobservasi dalam rangka memperoleh informasi tentang objek

penelitian; (2) *Gatekeeper* bisa pula sekaligus menjadi orang pertama yang diwawancarai, namun kadang *Gatekeeper* menunjuk orang lain yang lebih paham tentang objek penelitian; (3) Setelah wawancara pertama berakhir, peneliti meminta informan menunjuk orang lain berikutnya yang dapat diwawancarai untuk melengkapi informasi yang sudah diperoleh; (4) Terus-menerus setiap habis wawancara peneliti meminta informan menunjuk informan lain yang dapat diwawancarai pada waktu lain (Bungin, 2009:77).

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2010:95). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Penelitian Lapangan (*Field Research*) dan Penelitian Kepustakaan. Adapun proses analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga fase (Kriyantono, 2010:196), yaitu:

1. Reduksi Data (*data reduction*)
2. Penyajian Data (*data display*)
3. Penarikan Kesimpulan (*conclusion*)

Penelitian ini dilakukan 2 tahap, yaitu pra penelitian dan penelitian. Peneliti melakukan pra penelitian dari bulan September hingga Oktober 2021, sedangkan penelitian dimulai bulan November 2021 dengan lama penelitian akan disesuaikan dengan kebutuhan. Menurut Miles dan Huberman, (1992) mengungkapkan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif pada dasarnya merupakan suatu proses penyelidikan. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data informasi tentang Toleransi umat beragama, sistem kekerabatan dan pola sosial kehidupan masyarakat Betawi. Sedangkan untuk menyajikan hal sebagai hasil penelitian, peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif, yang akan dideskripsikan secara rinci fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan dan memahami pola perilaku suatu masyarakat sebagaimana adanya dalam konteks keutuhan atau satu kesatuan yang bulat (Martodirdjo, 1991). Dalam penelitian ini agar menjadi penelitian yang ilmiah dan sesuai kaidah metode sejarah maka dilakukan tahapan tahapan sebagai berikut :

1. Pengumpulan sumber data dari bahan cetakan, tertulis dan lisan yang relevan dengan topik penelitian.
2. Menyeleksi sumber yang dipercaya dan otentik.
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya dan yang otentik.
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya akan menjadikan kisah atau penyajian yang berarti (Gottschalk, 1985:18).

Sumber Sejarah.

1. Sumber data primer berasal dari:
 - a. Sejarah Gereja Kristen Pasundan.
 - b. Sejarah Gereja Katolik Servasius.
 - c. Wawancara dengan responden .
2. Sumber data sekunder yang berasal dari:

Obserasi lapangan ,hasil penelitian sebelumnya, Jurnalistik dan Laporan. Teknik pengumpulan data pendukung penelitian ini dilakukan dengan cara menelusuri bahan bahan pustaka jurnalistik, Internet yang berhubungan dengan topik pembahasan penelitian sesuai obyek yang sudah ditentukan.

Dalam mencari tema / topik penelitian, Alfian mengungkapkan dalam Abdurrahman bahwa mencari tema / topik dikembalikan pada motif penelitian, yakni bukanlah semata mata untuk menghasilkan karya yang bersifat kompilasi, melainkan juga dapat memberikan sumbangan baru pada perkembangan ilmu pengetahuan dengan menggunakan data baru dari penemuannya dalam melaksanakan penelitian atau interpretasi baru terhadap data yang telah lama dikenal orang (Alfian, 1994:2 dalam Abdurrahman, 2007:55). Dalam menentukan subyek penelitian, peneliti menganut pendapat Gottschalk yang mengemukakan empat pertanyaan : (1) Perangkat pertanyaan pertama bersifat geografis. Yang menjadi fokus interogatif: “Dimana?” wilayah mana yang ingin di pelajari? (2) Perangkat pertanyaan kedua bersifat biografis. Dan dipusatkan sekitar interogatif : “Siapa?” menaruh minat kepada orang apa? (3) Perangkat pertanyaan yang ketiga bersifat kronologis. Dan dipusatkan sekitar interogatif : “Bilamana?” periode mana pada masa lampau yang ingin dipelajari? (4) Perangkat pertanyaan yang keempat bersifat fungsional, atau okupasionil dan berkisar pada interogatif :”Apa?” Lingkungan manusia yang mana yang paling menarik? Kegiatan manusia jenis apa? (Gottschalk, 1985:41). Topik penelitian diambil dari mata kuliah yang pernah dipelajari selama perkuliahan di Pasca Sarjana Unindra, yaitu Mata Kuliah Metode Sejarah dan Sejarah Indonesia. Hal ini menjadi pertimbangan peneliti dalam pengambilan tema penelitian.

Peneliti memutuskan mengambil tema: Sejarah Kampung Sawah : Analisis Toleransi Umat Beragama di Bekasi, 1900-2020. Terdapat beberapa teori dan definisi tentang sejarah terbentuknya suku Betawi yang dapat dijadikan sebagai landasan bagi pembahasan lebih lanjut. Beberapa teori ini dan penjelasannya digunakan sebagai sumber pertanyaan dalam instrumen wawancara yang dilakukan peneliti.

Banyak versi tentang sejarah etnis Betawi di Jakarta. Saat ini keberagaman versi tersebut telah dipublikasikan oleh peneliti lokal seperti Ridwan Saidi, Yasmine Zaki Shahab dan Prof Dr Parsudi Suparlan hingga peneliti dari luar negeri yaitu Lance Castles dari Australia. Pada April 1967 di majalah Indonesia terbitan Cornell University, Amerika, Castles mengumumkan penelitiannya menyangkut asal-usul orang Betawi yang berjudul “*The Ethnic Profile of Jakarta*”. Dalam buku ini Lance Castles mengatakan bahwa Betawi merupakan suku bangsa baru yang terbentuk diakhir abad kesembilan belas dari percampuran ras dan budaya sehingga terjadi peleburan identitas antara budak belian Belanda yang berasal dari daerah timur Indonesia (Bali, Sulawesi Selatan, Sumbawa, Flores, Sumba, Timor, Nias, Kalimantan dan Pampanga di kepulauan Luzon) serta para budak belian dari daerah Asia Selatan, yaitu dari pantai Coromandel, Malabar, Bengal dan dari Arakan di Burma (Castles, 2007). Penelitian yang dilakukan Lance Castles ini digunakan sebagai dasar penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Antropolog Universitas Indonesia, Dr.Yasmine Zaki Shahab, MA (Castles, 2007) memperkirakan etnis Betawi baru terbentuk sekitar seabad lalu, antara tahun 1815-1893.

Pengakuan terhadap adanya orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnis dan sebagai satuan sosial dan politik dalam lingkup yang lebih luas, yakni Hindia Belanda, baru muncul pada tahun 1923, saat Husni Thamrin (Wikipedia, 2008), tokoh masyarakat Betawi mendirikan Perkoempoelan Kaoem Betawi. Baru pada waktu itu pula segenap orang Betawi sadar mereka merupakan sebuah golongan, yakni golongan orang Betawi. Pada tahun 1961, 'suku' Betawi mencakup kurang lebih 22,9 persen dari antara 2,9 juta penduduk Jakarta pada waktu itu.

Mereka semakin terdesak ke pinggiran, bahkan ramai-ramai digusur dan tergusur ke luar Jakarta.

Walaupun sebetulnya, 'suku' Betawi tidaklah pernah tergusur atau digusur dari Jakarta, karena proses asimilasi dari berbagai suku yang ada di Indonesia hingga kini terus berlangsung dan melalui proses panjang itu pulalah 'suku' Betawi hadir di bumi Nusantara (Kanumosoyo, 2007 dalam Castles, 2007). Berdasarkan dialektanya, orang Betawi yang tersebar di DKI Jakarta dibedakan menjadi: Betawi Tengah, Betawi Pinggir, Betawi Udik, dan Betawi Pesisir (Shahab dalam Prabowo, 2003).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2002:1478), *toleran/to-le-ran/ a* bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri toleransi berasal dari kata "toleran" yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan (. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (terminology), toleransi yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Jadi sikap toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama lain. Konsep dari toleransi ialah sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, serta agama. Bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan itu.

Partisipan

Guna mendapatkan data informasi terkait penelitian ini diperlukan penentuan sumber-sumber data dengan cara menentukan wawancara kepada anggota masyarakat yang dianggap kompeten dan mengetahui tentang sejarah Kampung Sawah serta kegiatan masyarakat yang telah menjadi fenomena.

1. Sejarah Kampung Sawah

Kampung Sawah adalah nama daerah di Bekasi dalam pemerintahan termasuk dalam kecamatan Pondok Melati. Suku yang mendiami Kampung Sawah adalah suku Betawi dengan ciri pandai bersilat, memakai baju dan peci untuk kaum pria dan memakai kebaya untuk kaum wanita sama seperti suku Betawi lain di Jakarta dan sekitarnya. Namun sejak abad ke 19, daerah ini tidak didominasi oleh penduduk Betawi, melainkan sudah berbaur dengan para pendatang karena sikap terbuka dari penduduk Betawi di Kampung Sawah ini.

Budaya terbuka dan toleransi sudah sangat lama dan mengakar dikalangan penduduk Kampung Sawah. Awalnya penduduk di Kampung Sawah beragama Islam, khususnya orang Betawi (Jacob Napiun, 2021).

Menurut sejarah yang dikutip dari hasil wawancara, pada awal abad 19, muncul misionaris-misionaris dibawah didikan Meester F.L Anthing (1820-1883), seorang Belanda yang menjabat wakil ketua Mahkamah Agung. Beliau mendirikan jemaat jemaat kecil di sekitar Batavia, antar lain di daerah Gunung Putri dan Kampung Sawah, dimulailah gerakan kristenisasi dipinggiran Batavia.

Pada tahun 1880 an, datang kelompok-kelompok orang Kristen dari Lereng Gunung Muria dari Desa Bonto, Jepara dan kelompok orang Kristen dari daerah Mojowarno Jawa

Timur serta kelompok orang Kristen dari daerah Jember yang melakukan transmigrasi ke Gunung Putri dan ke Kampung Sawah.

Penganut agama Kristen di Kampung Sawah dan Gunung Putri ini, mulai membentuk sistem kekerabatan dengan menciptakan nama marga layaknya nama marga di suku Ambon, suku Manado, suku Batak dan suku lainnya.

Nama marga dimasyarakat Kampung Sawah ini, tidak ditemukan di kebudayaan suku Betawi lainnya di Jakarta. Nama marga itu antara lain Saiman, Napiun, Modo, Tjenteng, Baiin, Dani, Lampung dan lainnya. Dalam sejarah pertumbuhan jemaat-jemaat Gereja Kristen Pasundan, Khususnya Jemaat Kampung Sawah, antara lain: “Gunung Putri, Cigelam, Cikuya, Cakung, Tanah Tinggi, Kampung Sawah, Pondok Melati dll” seringkali disebut sebagai “Jemaat-jemaat Anthing”, karena jemaat-jemaat itu merupakan pos-pos Pekabaran Injil yang dilakukan oleh Mr.F. L.Anthing (Frederik Lodewijk Anthing).

Pada tahun 1870-an, di Kampung Sawah dan Pondok Melati diceritakan telah ada beberapa orang Kristen. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa putra daerah tersebut yang telah menerima Baptisan Kudus. Anak-anak yang dibaptiskan saat adalah : 1. Silas, 2. Nora, 3. Yohana, 4. Martin Ilang, 5. Hendrik Noron dan 6. Eni Niman.

Guna menunjang peribadahan, maka didirikannya Gereja Kristen Pasunda pada tahun 1876, Gereja khatolik pada tahun 1897.

2. Penduduk asli di Kampung Sawah

Pada awalnya penduduk Kampung Sawah adalah suku Betawi dan mengalami perkembangan sosial budaya dengan datangnya warga lain ke Kampung Sawah. Suku Betawi adalah kelompok masyarakat atau etnis yang umumnya bermukim di Jakarta, Bogor, dan sekitarnya. Suku ini terbentuk dari percampuran suku-suku yang tinggal di Batavia atau saat ini bernama Jakarta.

Suku-suku dari berbagai asal tinggal di Batavia pada masa pendudukan kolonial Belanda sejak abad ke-17. Etnis Betawi berasal dari percampuran antar suku, bahkan antar bangsa pada masa itu.

Batavia merupakan pusat pemerintahan dan perdagangan dengan penduduk yang didatangkan oleh pemerintahan kolonial Belanda dari berbagai daerah di Indonesia. Sehingga bisa dikatakan bahwa etnis yang disebut Betawi adalah para pendatang. Pada umumnya kelompok masyarakat Betawi berasal dari perpaduan etnis Sunda, Jawa, Melayu, Bali, Bugis, Makasar, Tionghua, Arab, Ambon, dan India. Mereka bermigrasi dari daerah asalnya dan kemudian menetap dan berkeluarga di Batavia dengan berbagai alasan.

Menurut beberapa ahli, secara keberadaan manusia di daerah Betawi sangat panjang. Bahkan ada pendapat bahwa hal tersebut dimulai dari masa sebelum masehi. Menurut Sagiman MD, masyarakat Betawi sudah ada sejak jaman neolitikum atau zaman batu baru. Secara arkeologis ada bukti penemuan berupa alat-alat sederhana seperti kapak, pacul, beliung, dan pahat yang telah dihaluskan dan menggunakan gagang kayu. Alat-alat ini ditemukan di daerah yang sekarang merupakan kota Jakarta, dan beberapa wilayah yang dilewati aliran sungai, seperti Cisadane, Ciliwung, Kali Bekasi dan Citarum.

Dari temuan alat-alat tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka telah mengenai pertanian dan peternakan. Bahkan diperkirakan mereka telah memiliki sistem kemasyarakatan yang teratur.

Sesudah masehi, pada abad ke -2, wilayah Jakarta dan sekitarnya berada dibawah kekuasaan Kerajaan Salakanagara yang pusatnya berada di kaki Gunung Salak, Bogor. Rakyat Salakanagara adalah penduduk asli Betawi di masa itu. Kerajaan ini telah melakukan

perdagangan dengan Cini, bahkan mereka pernah mengirim utusan ke Tiongkok pada tahun 432 Masehi. Pada abad ke – 5 Kerajaan Tarumanegara berdiri di sungai Citarum. Ada pendapat bahwa kerajaan ini sama dengan Salakanagara, hanya saja berpindah dari kaki Gunung Salak ke sungai Citarum. Salah satu raja Tarumanegara adalah ahli perairan, sehingga saat itu dibuatlah sistem perairan yang baik. Rakyat kerajaan Tarumanegara telah mengenal sistem pertanian dan menetap tidak berpindah / nomaden.

Pada masa ini, kesenian juga sudah dikenal dan berkembang. Disaat panen tiba, para petani merayakan dengan bergembira sambil bernyanyi.

Para petani juga telah membuat orag-orangan untuk mengusir burung pengganggu tanaman padi, orag-orangan ini juga dilengkapi baju dan celana dan sampai sekarang masih dipergunakan di beberapa daerah. Sebagai lagi masyarakat Betawi bekerja sebagai nelayan. Pada masa ini bahasa yang dipergunakan orang Betawi adalah bahasa Kawi dan memeluk agama Hindu. Selanjutnya pada abad ke -7, Kerajaan Sriwijaya yang beragama Buddha mulai berkuasa dan telah menaklukkan Kerajaan Tarumanegara. Saat itu berdatangan orang melayu dari pulau Sumatera ke Betawi. Mereka kemudian menetap di daerah pesisir.

Percampuran budaya ini dapat dilihat dari daerah yang menunjukkan pengelompokan wilayah berdasarkan asal etnis atau penduduknya. Daerah tersebut contohnya Kampung Ambon, Kampung Melayu, Kampung Jawa, Kampung Bugis, dan Kampung Bali. Nama-nama ini sampai sekarang diantaranya masih digunakan. Pada waktu itu Belanda melakukan sensus penduduk dan masyarakat dibedakan menjadi golongan berdasarkan asal dan suku bangsanya atau daerah asal golongan.

Namun pada sensus yang dilakukan tahun 1893 beberapa golongan etnis tidak lagi disebutkan. Misalnya Orang Melayu, orang Bali, orang Jawa, orang Sunda, orang Sulawesi, orang Banda dan lainnya. Hal ini karena Belanda menyatukan semua suku ini dalam satu kategori yaitu Inlander atau pribumi. Selanjutnya muncul kategori baru yaitu orang Betawi, sampai pada tahun 1923, tokoh masyarakat Betawi, yaitu Husni Thamrin, mendirikan organisasi Pemoeda Kaoem Betawi. Karena organisasi inilah masyarakat Betawi menyadari bahwa mereka adalah satu golongan sehingga rasa peratuan semakin erat tidak perduli istilah Inlander atau pribumi tersebut.

Percampuran masyarakat ini secara bertahap berpengaruh pula pada bahasa yang dipergunakan orang Betawi. Perlahan-lahan bahasa pergaulan bergeser dari bahasa Kawi ke bahasa Melayu dan menyebar sampai ke Gunung Salak dan Gunung Gede.

Dalam perkembangan masyarakat Betawi selanjutnya menggunakan bahasa Indonesia yang berbeda dengan bahasa orang Jakarta pada umumnya.

Meski hampir sama karena asalnya adalah bahasa Indonesia, namun bahasa Betawi memiliki dialek yang khas. Hal ini disebabkan adanya percampuran banyak budaya dan bahasa di masa lalu. Banyak kosakata berasal dari bahasa Tionghua, Arab, Melayu, Bali, dan lainnya. Bahasa campuran ini dinamakan bahasa Betawi yang merupakan bahasa Indonesia dengan dialek Betawi.

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, kaum pendatang secara berbondong datang ke Jakarta dengan harapan mencari penghidupan yang lebih layak. Masyarakat Betawi justru menjadi terasingkan dan mulai tergusur ke pinggiran Jakarta. Sampai saat ini proses percampuran beragam etnis dan suku masih terkad di Jakarta. Kelompok masyarakat inilah yang nantinya akan meneruskan kelompok masyarakat Betawi.

Mayoritas populasi suku Betawi adalah pemeluk agama Islam dan sebagian lagi memeluk agama Kristen adalah Betawi keturunan Portugis dari abad ke-16 dan tinggal di Sunda Kelapa. Saat ini tempat mereka tinggal dinamakan Kampung Tugu.

Karakter orang Betawi adalah memiliki jiwa sosial yang tinggi, walaupun terkadang agak berlebihan. Mereka juga dikenal memegang nilai-nilai agama, terutama masyarakat Betawi yang beragama Islam. Ajaran agama selalu diajarkan kepada anak-anak mereka sejak

dini. Selain itu masyarakat Betawi juga menghargai pluralisme. Terbukti dari adanya hubungan yang baik antara suku Betawi dengan kaum pendatang sejak berabad-abad lalu hingga saat ini.

3. Etnis di Kampung Sawah

Jika melihat dari sejarah asal usul suku Betawi, dapat disimpulkan bahwa penduduk asli Betawi terdiri dari etnis Sunda, Tionghua, Jawa, Ambon, Melayu dan India. Suku Sunda sudah tinggal lama sejak berdirinya Kerajaan Salakanagara di kaki Gunung Salak. Etnis Tionghua diperkirakan datang pada saat Kerajaan Salakanagara telah menjalankan perdagangan dengan Cina/Tiongkok. Mereka datang pada awalnya sebagai pedagang dan menetap serta melakukan pernikahan dengan penduduk asli. Pada saat Belanda dengan usaha dagangnya yaitu VOC, dan menetap di Batavia guna melakukan perdagangan rempah-rempah. Belanda mendatangkan orang-orang dari Jawa, Ambon, Makasar, dan bahkan India untuk membantu usaha Belanda di Batavia. Para pekerja ini akhirnya menetap lama di Batavia dan sekitarnya dan terjadilah percampuran suku dengan jalan pernikahan diantara mereka. Orang Melayu datang pada abad ke-7 dimana Kerajaan Sriwijaya berdiri dan menyerang Kerajaan Tarumanegara. Kerajaan Sriwijaya dapat menaklukkan Kerajaan Tarumanegara. Saat itulah orang Melayu datang dari pulau Sumatera ke Betawi dan menetap di daerah pesisir Batavia. Pada tahun 1512, terjadi perjanjian antara Kerajaan Pajajaran yang diwakili Raja Surawisesa dengan bangsa Portugis. Dengan perjanjian itu, Portugis diperbolehkan membentuk komunitas di Sunda Kelapa. Untuk selanjutnya terjadi pernikahan campuran antara bangsa Portugis dengan penduduk setempat. Dari komunitas ini, lahirlah seni musik yang dikenal dengan nama Kerongcong Tugu. Pada saat VOC menjadikan Batavia sebagai pusat perdagangan dan membangun Batavia untuk menjadi nyaman dan mendatangkan pekerja dari Bali. Setelah Batavia dibangun dan nyaman untuk melakukan perdagangan, banyak para pedagang dari Tiongkok, Melayu dan India datang ke Batavia dan menetap disana.

4. Toleransi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2002:1478), toleran/to·le·ran/ a bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri toleransi berasal dari kata “toleran” yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan (. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (terminology), toleransi yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Jadi sikap toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama lain. Konsep dari toleransi ialah sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, serta agama. Bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan itu.

Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari agama, suku, warna kulit, adat istiadat, budaya, dan sebagainya. Kebebasan beragama adalah hak yang

melekat kepada setiap manusia, Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, tidak ada seorangpun yang boleh mencabutnya. Negara pun tidak berhak merampas hak tersebut dari setiap individu.

Pengakuan hak kebebasan beragama yang melekat dalam setiap individu tersebut dinyatakan dengan gamblang dalam deklarasi universal HAM Pasal 1 dan 18. Toleransi merupakan jalan terciptanya kebebasan beragama, apabila kata tersebut diterapkan setiap individu kepada individu lain dan seterusnya. Artinya, disaat seseorang ingin menggunakan hak kebebasannya, ia harus terlebih dahulu bertanya kepada diri sendiri, “Apakah saya telah melaksanakan kewajiban untuk menghargai dan menghormati kebebasan orang lain?” Dengan demikian, setiap orang akan melaksanakan kebebasannya dengan bertanggung jawab.

Kata Toleransi dapat dipahami sebagai suatu kemampuan manusia untuk bersabar dan menahan diri terhadap hal hal yang tidak sejalan. Toleransi adalah kunci utama perdamaian yang sudah sepatutnya dijaga. Hal ini penting untuk diperhatikan, karena bangsa Indonesia memiliki keragaman budaya, keyakinan.

HASIL

1. Deskripsi tentang Kampung Sawah

Kampung Sawah merupakan bagian dari Kecamatan Pondok Melati yang awalnya merupakan hamparan sawah yang luas dan perkampungan masyarakat diantaranya. Tanah yang subur dan masyarakatnya hidup dari hasil persawahan yang subur. Nama Kampung Sawah diambil dari lokasi daerah yang merupakan hamparan sawah dan diantaranya terdapat perkampungan penduduk sehingga dinamakan Kampung diantara Sawah disebut Kampung Sawah.

Penduduk Kampung Sawah multi etnis dan hidup berdampingan sudah sejak lama, yaitu sejak adanya pendatang dari daerah lain bahkan dari bangsa lain. Dari hasil penuturan sumber sejarah baik sumber dari sejarah Gereja Kristen Pasundan maupun dari sumber Gereja Katolik Servasius, bahwa Kampung Sawah tidak hanya dihuni oleh orang Betawi yang identik dengan beragama Islam, melainkan sudah multi etnis sejak lama. Tepatnya sejak abad ke -19 yaitu masuknya bangsa Belanda ke Batavia, sekarang disebut Jakarta. Seorang Belanda bernama F.L. Anthing (1820-1880) adalah menjabat sebagai wakil ketua mahkamah militer Belanda. Beliau telah membuat jemaat-jemaat kecil di sekitar Batavia termasuk Kampung Sawah dan Gunung Putri. Hal ini merupakan awal dan mempengaruhi terjadinya fenomena toleransi dan kerukunan di Kampung Sawah hingga kini masih tetap terjaga baik. Masyarakat umat Islam, umat Kristen dan umat Katolik hidup berdampingan sejak lama.

Berikut data jumlah rumah peribadatan yang ada di Kampung Sawah , kecamatan Pondok Melati.

Tabel 4.1 Jumlah rumah peribadatan di Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati

Kecamatan	Tempat Peribadatan							
	Masjid	Musholla	Gereja Protestan	Gereja Katolik	Pura	Vihara	Klenteng	Pasewakan

	2019	2019	2019	2019	2019	2019	2019	2019
Pondok melati	72	93	22	1	0	1	0	0

2. Deskripsi tentang Penduduk asli Kampung Sawah

Seperti halnya masyarakat Betawi di Jakarta dan sekitarnya, sesuai sejarah yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, bahwa penduduk asli Kampung Sawah adalah suku Sunda. Namun sejak kedatangan orang-orang dari daerah lain, seperti Jawa, Bali, Ambon, Melayu, Arab dan India ke Batavia dan sekitarnya mulailah adanya percampuran diantara mereka.

Dari observasi yang dilakukan, peneliti menemukan penduduk Kampung Sawah keturunan berdarah Tionghua, keturunan berdarah Arab. Penduduk Kampung Sawah saat ini sudah multi etnis, karena adanya para pendatang yang mencoba mencari penghidupan di Kampung Sawah dari suku Sunda, Jawa, Ambon, Flores, Batak Madura dan lainnya

a. Deskripsi tentang Toleransi di Kampung Sawah

Toleransi di Kampung Sawah sudah terjadi dalam waktu yang lama, tidak ada perbedaan diantara masyarakatnya. Semangat pluralisme dan universalitas agama menjadi sangat kental dirasakan, hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan seperti kerja bakti, gotong royong dalam memelihara kebersihan desa, terlihat juga dalam acara keagamaan masing masing agama. Interaksi yang terlihat sangat harmonis dengan saling bekerja sama, saling menghormati dan saling menghargai walaupun berbeda agama.

Untuk menjaga ketentraman bersama, bila terjadi hal yang berpotensi konflik antar umat beragama yang terdeteksi, maka potensi itu dengan segera dibicarakan oleh pihak rumah rumah ibadah disini. Agar konflik pun dapat langsung diredam sejak awal. Beliau juga melarang ceramah ceramah agama yang berpotensi menyulut suasana permusuhan antar umat beragama. Beliau akan dengan tegas bila nyata nyata ada ceramah yang terdeteksi memuat ujaran kebencian. Hal ini juga diposting oleh Detiknews pada artikel berjudul “Belajar Toleransi Beragama dari Masyarakat Betawi Kampung Sawah”, diposting detiknews tanggal 27 Januari 2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi antar umat beragama di Kampung Sawah seperti lingkaran, dimana hubungan masyarakat terjalin sangat baik dan berjalan terus-menerus. Sehingga kerukunan dan toleransi itu adalah hal yang konkrit, tanpa ada embel-embel soal agama. Sampai saat ini kehidupan bermasyarakat dan toleransi antar umat beragama di Kampung Sawah di kecamatan Pondok Melati ini tetap terjaga. Munculnya kerjasama antar kelompok agama yang mendorong mereka melakukan interaksi / hubungan yang dilandasi oleh interaksi yang secara terus menerus dilakukan.

Kebersamaan dan kerukunan yang terjalin didalam masyarakat Kampung Sawah terlihat dari berbagai aspek dan sangat di junjung tinggi sampai saat ini. Karena masyarakatnya memahami bahwa mereka adalah merupakan keturunan nenek moyang yang sama.

b. Deskripsi tentang Kearifan Lokal

Hal yang menjadi keunikan di Kampung Sawah, terlihat pada saat tertentu seperti acara Gema kesenian Betawi, baik diadakan di Masjid-masjid ataupun diadakan di

Gereja-gereja. Disaat itu Pakaian adat suku Betawi banyak dipengaruhi oleh suku lain. Pakaian adat yang digunakan untuk sehari-hari adalah baju kokopolos. Dengan celana batik berwarna putih atau hitam. Memakia pecihitam. Dan membawa sarung di pundak. Untuk perempuan memakai baju kurung berlengan pendek, kain sarung batik dan kerudung, mereka memakai pakaian khas Betawi. Kaum pria memakai peci dan baju betawi dan kaum wanita memakai gaun kebaya berwarna polos dan menggunakan selendang untuk penutup kepala. Kesenian Betawi yang lainnya yaitu Ondel-ondel, tari Lenggang Nyai, Tari, Tari Ronggeng Manis dan ada juga kuliner khas Betawi seperti Kue Cucur, Kue Cincin, Kerak Telur dan lainnya.

Kebudayaan ini tetap dijaga hingga saat ini. Dalam era globalisasi ini dan masuknya pengaruh luar dan teknologi modern yang dalam perkembangannya sangat pesat. Ini merupakan tantangan bagi masyarakat Kampung Sawah. Karena dengan masuknya pendatang dari pelbagai etnis dan budaya, harus ada penangkal agar tetap bisa menjaga kelestarian budaya yang ada. Kebudayaan Betawi yang sudah turun temurun dan warisan sikap kerukunan serta toleransi antar umat beragama ini sudah ada sejak lama bukan merupakan produk baru.

DISKUSI

Penuturan kembali akan sejarah dan fenomena toleransi antar umat beragama dan etnis dari 6 informan (Kelompok orang Betawi dan Kelompok Pendatang) yang terlibat dalam penelitian ini telah menghasilkan serangkaian tema yang merefleksikan tujuan penelitian, yaitu Analisis toleransi umat beragama di Kampung Sawah terkait dengan cara mereka membina kerukunan. Sesuai dengan batasan penelitian yang telah ditentukan, tema-tema yang identik dan saling menguatkan kemudian diikat kedalam empat kategori besar: Pertama, sejarah Kampung Sawah. Kedua, penduduk asli Kampung Sawah dan sudut pandang masing-masing kelompok etnis, yaitu orang Betawi dan pendatang. Ketiga, Kearifan Lokal. Keempat, Fenomena Toleransi umat Beragama di Bekasi.

Pertama, hasil temuan tentang sejarah Kampung Sawah merupakan jawaban atas perumusan masalah tentang kapan agama Kristen masuk di Kampung Sawah.

Pada awalnya penduduk di Kampung Sawah adalah dari orang Betawi yang mayoritas memeluk agama Islam, menurut sumber sejarah bahwa agama Kristen masuk ke Kampung Sawah pada abad ke-19 saat Meester F.L. Anthing (1820-1880), seorang yang menjabat wakil ketua Mahkamah militer Belanda mulai membentuk jemaat-jemaat kecil di sekitar Batavia termasuk di Kampung Sawah dan Gunung Putri. Gereja didirikan untuk mendukung pelayanan kebaktian yaitu Gereja Kristen Pasunda pada tahun 1874 dan Gereja Katolik Servasius tahun 1897. Hal ini tercatat dalam sejarah Gereja Kristen Pasundan (GKP) dan Gereja Katolik Servasius.

Kedua, hasil temuan tentang toleransi dan keterbukaan kepada para pendatang sudah mengakar dalam masyarakat Betawi sejak dulu. Dalam pemaparan pada bagian sebelumnya, dapat dilihat bagaimana masyarakat menerima para pendatang dari daerah lain bahkan dari negara lain. Adanya perjanjian Portugis dan kerajaan Padjajaran pada tahun 1512, migrasi dari daerah lain dan pada saat kota Batavia dibangun Belanda menjadi kota pusat perdagangan pada abad ke-17. Saat itu bangsa lain seperti Cina, India, Portugis dan suku Bali, Ambon, Jawa datang ke Batavia untuk mencari penghidupan. Kedatangan mereka menambah pluralitas masyarakat di Batavia dan sekitarnya. Mereka diterima masyarakat setempat dan menetap di Batavia dan sekitarnya. Terjadilah pernikahan campur dengan penduduk setempat. Hingga saat ini di Kampung Sawah penduduknya multi etnis, ada Cina, Arab, Jawa, Sunda, Flores, Batak, Padang, Madura, Manado dan lainnya. Dan ini adalah contoh sikap keterbukaan masyarakat Kampung Sawah terhadap para pendatang yang sampai saat ini tetap dijaga oleh masyarakatnya. Toleransi

yang dilakukan adalah toleransi secara utuh, yaitu toleransi sosial, antar agama dan toleransi menjaga kerukunan. Dalam hal toleransi sosial, masyarakat menunjukkan sikap saling membantu kepada umat agama lain, saat ada yang membutuhkan. Dalam masyarakat yang multi agama dan multi etnis, interaksi kepada para pendatang ditunjukkan dengan menerima perbedaan dan ditunjukkan dengan bentuk toleransi keagamaan ditunjukkan dengan memberikan kesempatan beribadah kepada masing-masing individu.

Ketiga, hasil temuan tentang kerukunan Kampung Sawah merupakan jawaban atas perumusan masalah tentang pengajaran warisan kepada generasi penerus adalah sikap menjaga kerukunan, seperti disebutkan oleh Informan ke 1 selaku pendiri Yayasan Fisabilillah dan merupakan tokoh Islam di Kampung Sawah. Ada faktor yang sangat mempengaruhi warga Kampung Sawah, walaupun berbeda agama mereka bisa rukun, yaitu toleransi. Antara yang Kristen, Katolik, Advent, Pantekosta dan Islam, disini kita hidup rukun.

Menurut tokoh lain yaitu Informan ke 2, mempertahankan sikap saling menghormati dan mewariskannya kepada generasi penerus. Hubungan lintas iman ini juga dipupuk. Dalam pertemuan lintas agama, lintas marga dan lintas generasi. Dalam kegiatan ini, kita dapat kesempatan untuk berinteraksi mempererat persaudaraan. Peran tokoh tokoh agama juga sangatlah penting untuk menjaga kerukunan, di Kampung Sawah para tokoh Islam dan tokoh Kristen selalu menyerukan persaudaraan. Guna menambah wawasan, tokoh tokoh yang menjunjung penghargaan terhadap keberagaman juga diundang untuk menjadi pembicaraan dalam forum Kampung Sawah. Tokoh yang pernah menjadi pembicara antara lain Imam Besar Masjid Istiqlal Nasaruddin Umar, manta menteri Lingkungan hidup Sonny Keraf.

Saat ini Kampung Sawah tak hanya berisikan orang-orang Betawi Islam dan Kristen saja, namun warga pendatang dari etnis lain. Kampung Sawah tetap terbuka bagi siapa saja yang hendak merenguk nikmat kerukunan hidup bersama, tanpa harus menghilangkan perbedaan. Menurut informan 2 salah satu tokoh masyarakat katolik, kerukunan bermasyarakat di Kampung Sawah bukanlah produk generasi sekarang. Kerukunan di Kampung Sawah sudah lama terbangun oleh para leluhur melalui budaya yang identik dengan Betawi. Karena dalam budaya tidak ada sekat sekat agama, apakah Muslim, Katolik, Protestan, Hindu, atau Budha. Negara Indonesia juga telah mengesahkan lima agama besar untuk mewujudkan sikap toleransi keberagaman antar umat beragama. Salah satunya di Kampung Sawah ini telah melakukan bentuk toleransi beragama sejak dahulu dan menjaga kerukunan warga Kampung Sawah.

Keempat, kehidupan masyarakat Kampung Sawah pada awalnya dengan persawahan yang luas, mereka hidup dengan cara bercocok tanam atau bertani hal ini juga telah di buktikan dari temuan artefak bahwa sejak berdirinya kerajaan Tarumanegara masyarakatnya sudah mengenal sistem pertanian. Kegiatan yang berhubungan dengan bercocok tanam ini sampai saat sekarang masih dilestarikan masyarakat Kampung Sawah, yaitu acara sedekah Bumi. Diadakan setiap tanggal 13 Mei. Acara ini berkaitan dengan suatu ungkapan syukur masyarakat Kampung Sawah atas berkat dan kelancaran panen ladang mereka.

Hal yang menarik lain yang ada di kampung sawah, pada waktu acara tertentu, biasanya acara sedekah bumi, acara gelar seni nusantara guna penggalangan dana di Gereja Kristen Pasundan dan Gereja Katolik. Pada saat ini kita dapat bertemu dengan sekelompok masyarakat mengenakan peci dan baju asal Betawi berjalan memasuki gereja katolik dan gereja protestan untuk beribadah. Sepertinya hal ini telah menghiasi kehidupan masyarakat di kampung sawah sejak lama. Layaknya masyarakat muslim yang akan menjalankan ibadah ke Masjid. Tidak ada perbedaan pada masyarakat yang satu ini, mereka sering bersama dan terlibat kegiatan secara bersama sama dalam masyarakat Kampung Sawah dikenal dengan istilah " Ngruing bareng ". Baik dalam acara keagamaan masing-masing ataupun kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan.

Masyarakat di Kampung Sawah dapat menerima para pendatang begitu pula agama Kristen / Katholik yang masuk dalam lingkungan suku Betawi di Bekasi ini. Hal ini dapat dilihat dalam

perkembangannya, bahwa sejak tahun 1900 penganut agama kristen bertambah terus dan hidup berdampingan dalam masyarakat Kampung Sawah.

Hubungan sosial dan interaksi masyarakat di Kampung Sawah ini sangatlah erat dan rukun. Dalam kehidupan berkeyakinan, mulai terbentuk nama marga pada penganut kristen/ katolik di Kampung Sawah ini. Tradisi terbentuknya nama marga ini tidak diketemukan pada suku Betawi lainnya. Layaknya nama marga pada suku Batak, Ambon, atau Manado. Nama-nama marga tersebut antara lain adalah : Napiun, Rikin, Dani, Djaim, Tjenteng, Kardiman, Sabajan, Peking, Baiin, Lampung, Modo, Atje, Niman, Sairin dan lainnya.

Nama marga ini dipakai oleh masyarakat Betawi Kampung Sawah yang beragama Kristen Protestan dan Katolik. Banyak terjadi perkawinan antar agama. Sebagian dari mereka berpindah agama pasangannya, dan ada juga mereka bertahan pada agama masing-masing. Namun demikian mereka tetap menjaga dan menghormati agama masing-masing sehingga diperoleh suatu kerukunan dan keharmonisan antar agama.

Kampung Sawah menjadi salah satu tujuan masyarakat luar dan orang Betawi dari daerah lain yang tergusur untuk pindah kediaman, atau membuka usaha. Karena lingkungan yang aman dan sikap toleransi masyarakatnya yang tinggi sehingga bagi masyarakat beragama non muslim merasa aman dan nyaman hidup di Kampung Sawah ini. Para pendatang yang mencoba membuka usaha untuk mencari rejeki di Kampung Sawah diperlakukan dengan baik dan akrab. Seperti dikatakan oleh informan 3 merupakan salah satu pendatang dari Cianjur yang membuka usaha Laundry. Dengan banyaknya orang yang membuka usaha, menjadikan perekonomian di Kampung Sawah cukup terkendali. Namun demikian masyarakat Kampung Sawah masih tetap melewati kehidupannya dengan menjalankan sikap toleransi antar umat beragama dan menjaga kerukunan masyarakat yang multietnis .

SIMPULAN

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka peneliti dapat menarik kesimpulan beberapa hal sesuai dengan rumusan masalah ini, sebagai berikut:

1. Adapun sejarah awal masuknya agama kristen di Kampung Sawah adalah pada abad ke 19 saat Meester F.L Anthing (1820-1883), selaku wakil ketua mahkamah Belanda di Indonesia telah membentuk kelompok jemaat kecil di Kampung Sawah.
2. Faktor yang mendorong terjadinya fenomena toleransi dan kerukunan adalah karena adanya faktor toleransi beragama dimana agama sebagai dasar iman , faktor pernikahan antar agama yang terjalin dengan baik dan tidak bisa terlepas dari kodratnya sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya serta faktor kerja sama yang menjadikan semakin eratnya hubungan antar anggota masyarakat.
3. Pewarisan tentang kearifan lokal yang terkait budaya tetap dipelihara oleh masing-masing umat beragama di Kampung Sawah dan selama seratus dua puluh tahun hingga tahun 2020. Budaya Betawi tetap mewarnai kehidupan masyarakat Kampung Sawah.
4. Masyarakat Kampung Sawah menjaga kerukunan dan keharmonisan bermasyarakat karena mereka berkeyakinan bahwa semuanya memiliki nenek moyang yang sama (sistem Kekerabatan).

Secara umum bahwa pilar-pilar yang menjadi penjaga Toleransi dan kerukunan di Kampung Sawah adalah :

- a. Menjaga sikap toleransi terhadap umat lain yang berbeda keyakinan.
- b. Saling menghormati sesama umat beragama.
- c. Memelihara dan menjaga kearifan lokal berupa budaya Betawi agar tidak tergeser oleh budaya modern karena masuknya pendatang dari luar Kampung Sawah.
- d. Menjaga kerukunan guna kehidupan yang harmonis dalam bermasyarakat.

REFERENSI

- Adi Widoro. (2010). *Batavia 1740: Menyisir jejak Betawi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ahmad, Subakir. (2020). *Rule model kerukunan umat beragama di Indonesia*. Kediri: CV Cendikia Press.
- Alo Liliweri. (2001). *Gatra gatra komunikasi antar budaya*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Anjar Trilutfianto dan Muh. Turhan Yani. (2015). *Pola interaksi antar umat Islam dan Kristen di Desa Lemah Putro Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo* Jurnal. Vol 02 No 03.
- Barowi, Muhammad dan Suyono. (2004). *Memahami sosiologi*. Surabaya: Luthfansah Mediatama.
- Budiyono, HD. (1983). *Membina kerukunan antar umat beriman*. Yogyakarta: Karnisius. Cet. Ke 1 jld 2.
- Bungin, Burhan. (2017). *Penelitian kualitatif*. Edisi ke 2. Jakarta: Kencana.
- Conny R. Semiawan. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Deddy Mulyanan dan Jalaludin Rakhmat. (2006). *Komunikas antar budaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Herdiansyah. Haris. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herimanto dan Winarto. (2008). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Heuken, A. (2003). *Gereja-gereja tua di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Madya Alip. (2009). *Fenomena terbentuknya kampung kota oleh masyarakat pendatang Spontang*. Medan: CV. Surya Putra Panca Mandiri.
- Media Indonesia. (2017). *Toleransi di Indonesia kian diakui dunia*. Jakarta
- Mia Fitriah Elkarimah (2020). *Kerukunan antar umat beragama di Kampung Sawah. Bekasi : potret masyarakat madani*. Universitas Indraprasta PGRI. Jakarta. Indonesia.
- Muh.Hanif. (2018). *Toleransi keberagaman pada ruang publik sekolah*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Muhadjir. Ed. (2000). *Bahasa Betawi: Sejarah dan perkembangannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nuryani. (2015). *Relasi sosial antar komunitas beda agama: Studi terhadap pola hubungan lintas agama di kalangan masyarakat Tana Toraja*. Disertasi Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.
- Novianty Chandra Sartika. (2018). *Biografi Mathini Lampung "Cahaya kasih dari Kampung Sawah*. Jakarta: Hendra Surya.
- Nurcholis Madjid. (1998). *Kebebasan beragama dan pluralisme dalam islam". Dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF. Ed. passing over Melintasi batas agama*. Jakarta: PT Gramedia bekerja sama dengan Yayasan Wakaf Paramdina.
- Nurcholis Madjid. (1993). *Beberapa renungan tentang kehidupan keagamaan untuk generasi mendatang*. Dalam Jurnal Ulumul. Jilid 1. Jakarta: Darul Haq.

- Praptanto. Aloisus Eko. (2011). *Sepangkeh kisah Gereja Katolik Kampung Sawah*. Bekasi: Seksi Komunikasi Sosial Paroki Santo Servatius.
- Ridwan Saidi. (1997). *Profil orang Betawi: Asal-muasal, kebudayaan dan adat-istiadatnya*. Jakarta: Gunara Kata.
- Sesilia Sophia Kadita (2019). *Strategi akomodasi komunikasi antar budaya dan kearifan lokal untuk membangun toleransi umat antar etnis dan agama*. Universitas Multi Media Nusantara Tangerang.
- Tarmizi. (2010). *Pola interaksi antar umat beragama dalam perspektif interasionisme simbolik masyarakat agama studi kasus di Sorowajan* Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Ula Mas. (2018). *Kerukunan antar umat beragam studi interaksi sosial umat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya* Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.
- UNESCO-APNIEVE. (2000). *Belajar untuk hidup bersama dalam damai dan harmonis*. Jakarta: Kantor Prinsipal Unesco untuk Kawasan Asia-Pasifik. Bangkok. Dan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Weinata Sairin. (2006). *Kerukunan umat beragama. Pilar utama kerukunan berbangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yahya Mansur. (1988). *Sistem kekerabatan dan pola pewarisan*. Jakarta: pustaka grafika kita.